

Gambaran Efikasi Diri Pada Santri Dayah Tahfidzul Quran Ar-Raudhah

Description of Self-Efficacy in Dayah Tahfidzul Quran Ar-Raudhah Students

Putri Debi Yanti¹, Cut Ita Zahara^{2*}

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: cut.itazahara@unimal.ac.id

Abstract: *Therefore this study aims to find out the description of self-efficacy in students at the Al-Qur'an Ar-Raudhah Islamic Boarding School. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The analysis in this study uses univariate analysis which aims to describe the state of self-efficacy of students in Islamic boarding schools without making comparisons or connecting with other variables. The subjects of this study amounted to 213 people with the sampling technique using simple random sampling. The instrument in this study used a modified instrument from the Umbara and Sudartinih scale (2020) with a reliability result of $\alpha = 0.889$. The results of categorization based on male sex were low at 38.6%, high at 45.7%, and not categorized at 15.7%. While the categorization based on female sex was low at 45.8%, high at 42.23%, and not categorized at 12%. The results of the research data analysis concluded that students who have high self-efficacy can be understood that they have the ability and competence in completing the tasks or responsibilities that have been assigned to each student.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Self-Efficacy, Santri*

Abstrak: tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada santri di Pesantren Al-Qur'an Ar-Raudhah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan efikasi diri santri di pesantren tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Subyek penelitian ini berjumlah 213 orang dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan instrument yang di modifikasi dari skala Umbara dan Sudartinih (2020) dengan hasil reliabilitas $\alpha = 0,889$. Hasil kategorisasi berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang rendah sebesar 38,6 %, tinggi sebesar 45,7 %, dan tidak terkategori sebesar 15,7 %. Sedangkan kategorisasi berdasarkan jenis kelamin perempuan yang rendah sebesar 45,8 %, tinggi 42,23 %, dan tidak terkategori sebesar 12 %. Hasil analisis data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa santri yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat dipahami bahwa mereka memiliki kemampuan dan kompetensinya dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang telah di bebankan pada setiap santri.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Dayah, Santri*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga yang mengaji dan mengkaji ilmu agama serta mengamalkan keilmuannya di dalam masyarakat. Dalam institusi edukasi secara umum, lembaga pendidikan hanya menghasilkan calon pegawai atau orang-orang yang hanya mengasah kecerdasan dan membentuk manusia yang hanya memusatkan pada diri sendiri dan saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tidak heran jika lulusan pendidikan umum melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun kurang dari sisi akhlak dan sikap. Berbeda dengan system pendidikan umum, pesantren mengajarkan santrinya dengan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerjasama, solidaritas, dan keikhlasan. Oleh sebab itu, lulusan pesantren mudah di terima di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah yang mayoritas muslim. Seiring berjalannya waktu, pesantren tidak hanya memfokuskan system pendidikan agama Islam saja, namun sekarang sudah banyak pesantren-pesantren moderen yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum. Hal ini agar dapat memudahkan santri-santri untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau mencari pekerjaan. Data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, pondok pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 27.218 pesantren, dengan jumlah santri 3.642.738 santri.

Santri adalah anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan dipondok pesantren baik secara terpaksa ataupun sukarela (Susanto & Muzakki, 2016). Usia remaja yang digolongkan dari usia 11 tahun hingga awal usia 20 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Santri adalah sebutan untuk siswa yang menimba ilmu dipesantren. Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Susanto & Muzakki, 2016). Kehidupan santri dipesantren sama seperti kehidupan social di masyarakat yang memerlukan sebuah aturan dalam berinteraksi. Penerapan aturan dalam pesantren ini berguna untuk mendisiplinkan perilaku santri agar menjadi lebih baik. Untuk mendisiplinkan perilaku tersebut, selalu dibarengi dengan sanksi yang diberikan kepada yang melanggar aturan yang telah di terapkan. Menurut Nafi' dkk (dalam Mutoharoh & Jacky, 2017) hukuman yang diterapkan pada santri yang melanggar aturan dipesantren berguna untuk mendisiplinkan perilaku, jika disiplin tanpa hukuman tidak akan berhasil memperbaiki keadaan dan sikap. Pesantren tidak hanya memfokuskan santrinya untuk mempelajari agama saja, namun sekarang sudah banyak pesantren - pesantren moderen yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang

juga mempelajari ilmu- ilmu umum (Fitriyah, Wahid & Muali, 2018). Salah satunya adalah Pesantren Ar-Raudhah.

Pesantren Ar- Raudhah memiliki visi terwujudnya generasi hafidz dan hafidzah yang tangguh, berakhlakul qarimah dan berwawasan luas. Pesantren Ar-Raudhah adalah sekolah yang memiliki system pembelajaran kurikulum 2013 dan pembelajaran menghafal Al- Qur'an.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an sudah dibiasakan pada santri di pesantren Ar-Raudhah. Pesantren Ar-Raudhah berkonsentrasi pada perkembangan hafalan Al-Qur'an pada santrinya, dan dibarengi dengan pelajaran umum disekolah. Bagi sebagian orang menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu hal yang sulit dilakukan, namun pada zaman sekarang banyak ilmu yang mengkaji Al-Qur'an yang didukung dengan teknologi yang canggih, sehingga Al-Qur'an dapat dipelajari oleh siapapun dari berbagai kalangan

Namun, Asih (2019) mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an di tingkat sekolah bukanlah perkara yang mudah, disamping mereka harus melaksanakan tugas dan mematuhi aturan yang ada di dalam sekolah, mereka juga diwajibkan untuk senantiasa mengikuti dan patuh terhadap segala bentuk kegiatan dipesantren yang merupakan rumah kedua bagi mereka, oleh sebab itu mereka di tuntut untuk berusaha dengan serius mengerahkan segala

kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa dan santri tahfidz agar dapat menjadi pribadi yang berpendidikan dan penghafal Al- Qur'an yang baik dan benar.

Menurut Bandura (1977) efikasi diri yaitu penilaian individu pada kemampuan yang dimilikinya dalam mengorganisir, mengatur, dan melakukan serangkaian tingkah laku untuk mendapatkan hasil yang ingin diraih. Menurut Alwisol (2009) mengungkapkan bahwa efikasi diri itu adalah penilaian diri tentang melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, biasa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu sesuai aturan. Sedangkan menurut Feist dan Feist (2010) efikasi diri bukanlah ekspektasi, konsekuensi, atau penilaian seseorang terhadap kemampuan motorik terhadap hasil tindakan, melainkan keyakinan atas kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa efikasi diri dapat ditafsirkan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut juga dapat ditanam oleh santri- santri untuk menambah motivasi dirinya dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Bandura (1977), mengemukakan tiga aspek tentang efikasi diri, antara lain a). *Magnitude (level)*, yaitu aspek level ini mengungkapkan tentang tingkat kesulitan suatu tugas yang diyakini dapat diselesaikan. Individu yang memiliki tingkat

efikasi diri tinggi cenderung memilih tugas yang menantang dengan tingkat kesulitan tinggi, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah. b). *Generality* yaitu dimensi *generality* yaitu variasi situasi individu yang merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu. Semakin banyak efikasi diri diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri seseorang. c). *Strength*, yaitu berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seseorang (tingkat kekuatan individu). Individu yang memiliki tingkat kekuatan yang tinggi secara tidak langsung menggambarkan keteguhan hati individu dalam menghadapi rintangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan individu yang memiliki tingkat kekuatan rendah akan menggambarkan kelemahan individu dalam menghadapi rintangan untuk menyelesaikan masalah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk

menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey, yaitu penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam pengumpulan survey salah satunya yaitu dengan penyebaran kuesioner.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwan dan santriwati Sekolah Ar-Raudhah yang berjumlah 460 santri

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016). Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin dari Isaac dan Michael.

Hasil

Deskripsi data penelitian dilampirkan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang dilampirkan adalah perbandingan mean empirik dan mean hipotetik penelitian dan distribusi skor perolehan

berdasarkan aspek tertentu. Mean empirik diperoleh dari respon subyek sedangkan mean hipotetik diperoleh dari rata-rata kemungkinan yang diperoleh subyek atas jawaban skala yang diberikan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala efikasi diri.

Tabel 4.1
Deskripsi Mean Empirik dan Mean Hipotetik Skala Efikasi Diri

Variabel	Data uji hipotetik				Data uji Empirik			
	X max	X min	Mean	SD	X max	X min	Mean	SD
Efikasi Diri	128	32	80	16	118	60	93,24	10,670

Berdasarkan hasil uji coba statistic data penelitian pada tabel 4.6 di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 32, maksimal 128, mean 80, dan standar deviasi (SD) 16. Sedangkan data empiric menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 60, maksimal 118, mean 93, 24, dan standar deviasi (SD) 10,670.

Deskripsi data hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Adapun tabel normatif untuk kategori subyek dalam penelitian ini berdasarkan data empirik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Norma Kategorisasi Subyek Penelitian

Rumus Kategorisasi	Kategori
$X < M - \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Rendah
$X > M + \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Tinggi

Berdasarkan hasil fluktuasi skor mean di atas, maka dapat ditentukan kategori tinggi dan rendah efikasi diri santri Pesantren AlQur'an Ar-Raudhah dengan menjumlah nilai mean data empiric dengan fluktuasi skor mean yaitu $70 + 1 = 71$ untuk batasan skor kategori tinggi sedangkan mengurangi nilai mean data empiric dengan fluktuasi skor mean yaitu $70 - 1 = 69$ untuk batasan skor kategori rendah. Subyek yang memperoleh skor dari 70 tidak diklasifikasikan karena tujuan semula pada penelitian ini peneliti hanya melihat subyek penelitian kedalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

Adapun berdasarkan norma yang telah disusun tersebut, peneliti melakukan kategorisasi skor pada tiap-tiap subyek penelitian. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. 4.3
Kategori Efikasi Diri Pada Santri Pesantren Ar-Raudhah

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < M - \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Rendah	92	91,76%
$X > M + \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Tinggi	95	94,64%

Hasil kategorisasi efikasi diri pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata santri Pesantren Al-Qur'an Ar-Raudhah menerapkan efikasi diri dalam tingkatan rendah sebanyak 92 orang (91,76%) sedangkan efikasi diri pada tingkatan tinggi sebanyak 95 orang (94,64%). Adapun data deskriptif usia santri Pesantren Al-Qur'an Ar-Raudhah dapat di lihat pada table 4.4.

Tabel 4.4
Data Xmin, Xmax, Mean dan SD Efikasi Diri Peraspek

Aspek	N	Descriptive Statistics			
		Xmin	Xmax	Mean	Std. Deviation
Magnitude	213	14	36	27,67	3.847
Strength	213	18	34	25.59	3.046
Generality	213	21	52	39.74	6.242

Tabel 4.5
Kategori Aspek Efikasi Diri

Aspek	Persentase Aspek Efikasi Diri		
	Rendah	Tinggi	Tidak Terkategorisasi
Magnitude	48.8 %	40.4 %	10.8%
Strength	33.7 %	40.3 %	26.0%
Generality	31.6 %	36.1 %	32.2%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, aspek yang paling tinggi persentasenya dalam mengukur variabel efikasi diri pada Santri Datarah Tahfizh Quran Ar-Raudhah dibandingkan dengan aspek lain adalah aspek magnitude dengan persentase tinggi 40,4% dan persentase rendah 48,8%.

Tabel 4.6
Data Xmin, Xmax, Mean dan SD Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Xmin	Xmax	Mean	SD
Laki-Laki	65	116	96.04	9.072
Perempuan	60	118	91.95	11.147

Sumber: SPSS 0.20 for windows

Berdasarkan deskripsi di atas dilakukan pengkategorian tinggi, rendah dan yang tidak terkategorisasi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Kategori Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase		
	Rendah	Tinggi	Tidak Terkategorisasi
Laki-Laki	38.6%	45.7%	15.7%
Perempuan	45.8%	42.3%	12.0%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa gambaran mengenai efikasi diri pada Santri Tahfidz Quran Ar-Raudhah berdasarkan jenis kelamin, subyek dengan jenis kelamin laki-laki memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 45,7% dan yang memiliki efikasi diri rendah dengan jenis

kelamin perempuan sebanyak 45,8% dan yang tidak terkategori pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 15,7% sedangkan pada perempuan 12,0%. Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki efikasi diri dengan persentase tinggi terletak pada santri berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan santri yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.8
Data Xmin, Xmax, Mean dan SD Berdasarkan Usia

Usia	Xmin	Xmax	Mean	SD
12 Tahun	70	111	90.75	12.533
13 Tahun	60	116	92.93	10.432
14 Tahun	62	118	93.52	10.921
15 Tahun	65	108	92.67	10.956
16 Tahun	73	117	93.19	11.118
17 Tahun	73	117	93.19	11.118

Sumber: SPSS 0.20. for windows

Berdasarkan deskripsi di atas dilakukan pengkategorian tinggi, rendah dan yang tidak terkategori seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Kategori Efikasi Diri Santri Tahfidz Quran Ar-Raudhah Berdasarkan Usia

Usia	Persentase Usia		
	Rendah	Tinggi	Tidak Terkategori
12 Tahun	12.5%	25.0%	62.5%
13 Tahun	50.0%	45.8%	4.2%
14 Tahun	53,2%	46.8%	-
15 Tahun	33.3%	47.6%	19.0%
16 Tahun	30.8%	34.6%	34.6%
17 Tahun	30.8%	34.6%	34.6%

Berdasarkan hasil kategori di atas, ke 6 kategori usia yang memiliki efikasi diri yang tinggi terletak pada usia 15 tahun yaitu dengan persentase 47,6% sedangkan yang memiliki efikasi diri yang rendah terletak pada usia 12 tahun dengan persentase 12,5% dan efikasi diri yang tidak terkategori paling tinggi terletak pada usia 12 tahun dengan persentase 62,5% dan efikasi diri yang tidak terkategori dengan persentase rendah terletak pada usia 14 tahun yaitu dengan nilai tidak terkategori.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri santri yang tinggi berdasarkan usia terdapat pada usia 15 tahun, sedangkan yang rendah pada usia 12 tahun dan yang tidak terkategori pada usia 14 tahun.

Tabel 4.10
Data Xmin, Xmax, Mean dan SD Berdasarkan Suku

Suku	Xmin	Xmax	Mean	SD
Aceh	62	118	93.86	11.301

Alas	79	79	79.00	.
Gayo	60	110	93.45	9.369
Jawa	74	102	87.07	8.453
Karo	79	79	79.00	.
Melayu	85	93	89.00	5.657
Minang	101	102	101.50	.707

Berdasarkan deskripsi di atas dilakukan pengkategorian tinggi, rendah dan tidak terkategori seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel4.11
Kategori Efikasi Diri Santri Tahfizh Quran Ar-Raudhah Berdasarkan Suku

Suku	Persentase Suku		
	Rendah	Tinggi	Tidak Terkategori
Aceh	45.9%	43.6%	10.5%
Alas			
Gayo	39.3%	48.2%	12.5%
Jawa	42.9%	28.6%	28.6%
Karo			
Melayu			100.0%
Minang	2.0%	2.0%	50.0%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa gambaran efikasi diri santri berdasarkan suku, santri yang bersuku Gayo memiliki efikasi diri yang tinggi dengan persentase 48.2% sedangkan yang bersuku Aceh memiliki efikasi diri yang rendah dengan persentase 45.9%, dan santri yang tidak terkategori tingkatan paling tinggi terdapat pada suku Melayu yaitu dengan persentase 100.0%,

Tabel 4.12
Data Xmin, Xmax, Mean dan SD Berdasarkan Jumlah Hafalan

Jumlah Hafalan	Xmin	Xmax	Mean	SD
1 Juz	70	111	92.64	10.186
2 Juz	60	110	91.49	8.763
3 Juz	65	117	90.45	12.237
4 Juz	78	109	89.29	7,610
5 Juz	72	114	94.35	12.474
6 Juz	62	114	95.78	15.312
7 Juz	79	98	91.25	8.732
8 Juz	86	106	97,75	9.535
9 Juz	90	106	95.50	7.550
10 Juz	62	90	78.67	14.742
11 Juz
12 Juz	101	101	101.00	.
13 Juz	98	108	102.00	5.292
14 Juz	101	101	101	.
15 Juz	95	95	95.00	.
16 Juz	92	99	95.50	4.950

Gambaran Efikasi Diri Pada Santri Dayah Tahfizul Quran Ar-Raudhah

17 Juz	84	116	100.00	22.627
19 Juz	88	104	96.33	8.021
21 Juz	73	107	96.40	13.557
22 Juz	92	97	94.50	3.536
25 Juz	96	110	103.00	9.899
26 Juz
27 Juz	97	97	97.00	.
28 Juz	95	95	95.00	.
29 Juz	99	99	99.00	.
30 Juz	74	117	95.25	13.639

Tabel 4.13

Kategori Efikasi Diri Berdasarkan Jumlah Hafalan

Jumlah Hafalan	Persentase Jumlah Hafalan		
	Rendah	Tinggi	Tidak Terkategorisasi
1 Juz	35.9%	38.5%	25.66%
2 Juz	43.6%	41.0%	15.4%
3 Juz	17.9%	17.9%	15.4%
4 Juz	38.1%	33.3%	28.6%
5 Juz	35.0%	35.0%	30.0%
6 Juz	22.2%	33.3%	44.4%
7 Juz	11.1%	22.2%	11.1%
8 Juz	25.0%	.	75.0%
9 Juz	.	25.0%	75.0%
10 Juz	.	.	75.0%
11 Juz	.	.	.
12 Juz	20.0%	.	80.0%
13 Juz	.	.	16.7%
14 Juz	.	20.0%	40.0%
15 Juz	20.0%	20.0%	40.0%
16 Juz	.	8.3%	8.3%
17 Juz	.	20.0%	40.0%
19 Juz	20.0%	.	.
21 Juz	20.0%	.	.
22 Juz			
25 Juz	41.7%	41.7%	16.7%
26 Juz	.	20.0%	40.0%
27 Juz	20.0%	20.0%	40.0%
28 Juz	20.0%	.	80.0%
29 Juz	50.0%	50.0%	100.0%
30 Juz	41.7%	41.7%	16.7%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa gambaran efikasi diri Santri Tahfidz quran Ar-Raudhah berdasarkan jumlah hafalan, santri dengan hafalan 29 juz memiliki efikasi diri yang tinggi dengan jumlah persentase 50,0% sedangkan dengan persentase rendah berdasarkan jumlah hafalan yaitu santri yang menghafal 7 juz dengan persentase 11,1%, dan santri yang memiliki efikasi diri rendah dan yang tidak terkategori yaitu santri yang menghafal 16 juz yaitu dengan persentase 8,3%.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan efikasi diri pada Santri Tahfizh Quran Ar-Raudhah. efikasi Menurut Bandura (dalam Juliantini, 2020) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan. Menurut Alwisol (2009) mengungkapkan bahwa efikasi diri itu adalah penilaian diri tentang melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bias atau tidak bias mengerjakan sesuatu sesuai aturan. Sedangkan menurut Feist dan Feist (2010) efikasi diri bukanlah ekspektasi, konsekuensi, atau penilaian seseorang terhadap kemampuan motorik terhadap hasil tindakan, melainkan keyakinan atas kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa efikasi diri dapat ditafsirkan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, efikasi diri pada santri pesantren Al-Qur'an Ar-Raudhah dapat dilihat dalam kategori tinggi sebanyak 95 orang (94,64%), sedangkan yang rendah sebanyak 92 orang (91,76%). Menurut Ferdiansyah, Rohaeti, dan Suherman (2020) menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah pada seseorang disebabkan

oleh jarang mengikuti kegiatan di kelas dan memiliki kemalasan tinggi terhadap tugas yang diberikan serta rasa tertekan dari tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghazvivi dan Khajehpour (dalam Suryono, 2018), rendahnya tingkat efikasi diri ditandai dengan kurangnya strategi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (dalam Safitri, Yolinda & Surbakti, 2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi atau keyakinan yang tinggi sangat penting dimiliki oleh siswa dalam belajar, karena apabila siswa telah termotivasi dalam belajar, maka mereka akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keyakinannya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) yaitu efikasi diri merupakan kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.

Efikasi diri yang tinggi bisa disebabkan dari beberapa kategori, salah satunya dilihat dari usia. Hasil penelitian ditemukan santri yang berusia 15 tahun memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan santri yang lain, sedangkan santri yang memiliki efikasi rendah berdasarkan kategori usia yaitu santri yang berusia 12 tahun, sedangkan santri dengan efikasi diri sedang atau tidak terkategori yaitu pada usia 14 tahun.

Selanjutnya efikasi diri tinggi juga dapat

dipengaruhi oleh jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang berjenis kelamin laki-laki memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan santri perempuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Samson, Ayub, dkk (2022), menemukan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada efikasi diri santri laki-laki dan perempuan. Menurut Samson (2020), bahwa keyakinan diri atau efikasi diri seseorang tidak berhubungan secara langsung dengan gender. Hal ini sejalan ini Bandura (1997), yang mengatakan bahwa faktor gender atau jenis kelamin hanya memberikan pengaruh yang kecil terhadap perubahan efikasi diri seseorang.

Kemudian santri yang memiliki efikasi diri tinggi juga dilihat dari aspek jumlah hafalan santri, hasil menunjukkan santri yang menghafal 29 juz lebih tinggi persentasenya dari pada santri yang menghafal juz-juz lain. Menurut McClelland (dalam Djiwandono, 2002), motivasi dalam menghafal Al-Quran dipengaruhi oleh efikasi diri. Apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka individu tersebut cenderung akan memiliki motivasi menghafal Al-Quran yang tinggi. Begitupun sebaliknya apabila individu memiliki efikasi yang rendah, maka motivasi untuk menghafal juga akan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi

dan Hardiansyah (2018).

Selanjutnya efikasi diri tinggi juga dilihat dari kategori suku, diketahui bahwa santri yang bersuku Gayo memiliki efikasi yang tinggi dari pada santri dengan suku lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi efikasi diri santri Pesantren Al-Qur'an Ar-Raudhah Lhokseumawe berada pada kategori tinggi berjumlah 95 orang (94,64%), dan kategori rendah berjumlah 92 orang (91,76%).

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada lembaga sekolah ialah dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan santri dan memberikan pelatihan-pelatihan ataupun kegiatan yang dapat menambah motivasi santri sehingga hal ini juga akan mempengaruhi efikasi diri santri tersebut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variable efikasi diri tersebut dengan variabel-variabel lainnya agar lebih bervariasi dan berkembang, serta juga tidak menutup kemungkinan dengan metode lain, agar variable efikasi diri ini kaya akan kajian-kajian ilmiahnya.

Referensi

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Asih, M., E. 2019. Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an bagi Anak Usia Remaja di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putri Purwokerto. *Skripsi*.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Byrne, C. (2003). A unified treatment of some iterative algorithms in signal processing and image reconstruction. *Inverse problems*, 20(1), 103.
- Feist, J. & Feist, G., J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriyah, W., Wahid, A., H., & Muali, G. 2018. Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Hal. 155-173, e-ISSN2540-9697.
- Mutoharoh, Jacky, M. 2017. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. *Paradigma*, Vol. 2, No. 5, Hal.1-7.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA
- Susanto, H., & Muzakki, M. 2016. Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2, Hal. 1-42.